

**INOVASI *GREEN BANKING* PADA LAYANAN
*DIGITAL MICROFINANCE***

**Tiara Ramadhani^{1*}, Yoiz Shofwa Shafrani²,
Sofiyatun Mubarakah³, Afina Farhatun Nisa⁴**

*Corresponding Author E-Mail: 2017202268@mhs.uinsaizu.ac.id

¹⁻⁴ **UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53126

Received: 2024-05-21	Revised: 2025-06-23	Aproved: 2025-07-09
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

ABSTRAK

Manusia terus melakukan aktivitas yang merusak lingkungan dalam upaya meningkatkan perekonomian dan memaksimalkan kekayaan. Mengelola lingkungan, mengurangi kerusakan sumber daya alam, dan dampak pemanasan global adalah tantangan terbesar di dunia sekarang. Membangun kesadaran masyarakat akan sangat penting menjaga lingkungan adalah hasilnya. Akibatnya, setiap orang dan organisasi bertanggung jawab untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu inisiatif bank yang berwawasan lingkungan adalah Green Banking, yang bertujuan untuk mendukung kelestarian lingkungan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi karena penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa green Banking adalah salah satu cara Microfinance menjaga lingkungan dari kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: *Green Banking; Inovasi; Layanan Microfinance*

ABSTRACT

Humans continue to carry out activities that damage the environment in an attempt to enhance prosperity and the economy. The three most important issues facing humanity today are environmental management, protecting natural resources from harm, and mitigating the effects of global warming. The outcome is a rise in public awareness of the significance of environmental protection. As a result, every person and organization is responsible for promoting environmentally friendly economic growth and sustainable economic development. One of the bank's environmentally friendly initiatives is Green Banking, which aims to support environmental sustainability. This research uses a descriptive qualitative analysis method, and the information gathered is shown as a description, which provides a general overview of the research results. These results show that green banking is one way for Microfinance to protect the environment from environmental damage.

Keywords: *Green banking; Innovation; Microfinance services*

PENDAHULUAN

Manusia masih melakukan aktivitas yang merusak lingkungan dalam upaya meningkatkan perekonomian dan memaksimalkan kekayaan (Chen et al., 2022). Saat ini, melindungi lingkungan, meminimalkan kerusakan terhadap sumber daya alam, dan memitigasi dampak pemanasan global merupakan tantangan terbesar di dunia. Perubahan iklim, bencana alam, dan pemanasan global merupakan dampak dari perlunya meningkatkan pemahaman masyarakat akan perlunya perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, menjadi tugas setiap orang dan organisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan mengambil bagian dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (Khaer & Anwar, 2022). Untuk menghasilkan manfaat ekonomi, sumber daya lingkungan dapat secara langsung atau tidak langsung menyediakan komoditas dan jasa. UUD 1945 memuat dasar-dasar pembangunan yang bertanggung jawab secara ekologis dan berkelanjutan. Perbankan ramah lingkungan adalah praktik penerapan ide-ide ini pada perbankan; PBI No.8/21/PBI/2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/22/DPbS keduanya secara implisit mengatakan hal tersebut (Syariah et al., 2018).

Sebuah gagasan atau paradigma baru dalam dunia perbankan global, perbankan yang hijau atau dikenal juga dengan istilah *green banking* merupakan sebuah konsep pembiayaan atau kredit yang menggabungkan teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Ini telah berkembang selama sepuluh tahun terakhir. Ide dasar di balik *green banking* adalah untuk mendorong bank memperluas portofolio pilihan pembiayaan yang ramah lingkungan, termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian organik, transportasi ramah lingkungan, dan berbagai produk dengan label lingkungan, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola risiko, terutama yang berkaitan dengan lingkungan (Anggraini et al., 2022).

Karena bank dipandang sebagai fondasi perekonomian, baik secara langsung atau tidak langsung berdampak pada keberlanjutan dan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun sektor perbankan secara historis dikaitkan dengan kelestarian lingkungan, jejak karbon bank saat ini meningkat secara signifikan oleh pengguna energi dalam jumlah besar. Oleh karena itu, bank didorong untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan dan produk ramah lingkungan untuk melestarikan lingkungan berkelanjutan dan mengurangi jejak karbon. Perbankan ramah lingkungan berfokus pada transaksi online dan elektronik sambil meminimalkan penggunaan kertas. Berkurangnya dokumen menyebabkan berkurangnya penebangan pohon, yang membantu melindungi habitat yang menguntungkan. Merupakan tugas bank untuk menurunkan emisi karbon dan, dengan mempromosikan gagasan *green banking* untuk pembangunan berkelanjutan, membantu pemerintah dalam meminimalkan hambatan-hambatan ini. Kebijakan pinjaman hijau dapat membantu memperkuat lingkungan dan menjamin proyek ramah lingkungan (Jou et al., 2022).

Industri perbankan telah menganut gagasan “ekonomi hijau”, yang pada dasarnya menyerukan agar aktivitas ekonomi memiliki dampak yang seminimal mungkin terhadap lingkungan. Salah satu metode untuk melakukannya adalah dengan perbankan ramah lingkungan (*green banking*). Jika dilihat secara langsung, bank tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan. Bank-bank tertentu telah berusaha memilih peminjam berdasarkan kelayakan kredit mereka sejak awal. Tergantung pada sejauh mana

dampak lingkungan dari operasi yang akan dibiayai dengan pinjaman bank, bank berhak penuh untuk membatasi pembiayaan atau tidak.

Menurut Trisninawati dkk. (2017), keuangan mikro, biasanya disebut sebagai pembiayaan atau kredit mikro dan terkadang disebut bantuan modal, adalah jenis program pembiayaan yang dirancang untuk membantu masyarakat kurang mampu dan miskin untuk mengembangkan usahanya. Sebuah konsep baru yang dikenal sebagai keuangan mikro ramah lingkungan, atau keuangan mikro ramah lingkungan telah muncul dalam beberapa tahun terakhir karena meningkatnya minat dari akademisi dan praktisi serta kebutuhan akan penciptaan dan penyebaran pengetahuan di sektor keuangan mikro. Keuangan mikro ramah lingkungan mengintegrasikan kelestarian lingkungan ke dalam seluruh aspek operasinya dan mendorong praktik ramah lingkungan (Abedin & Nimmi, 2018).

Program keuangan mikro ramah lingkungan ini menggunakan penggunaan kembali, perbaikan, dan daur ulang sumber daya sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pelopor keuangan mikro yang ramah lingkungan menerapkan berbagai pendekatan, seperti menyaring pinjaman berdasarkan standar lingkungan untuk mencegah pendanaan operasi yang merugikan, menyediakan kredit mikro untuk memfasilitasi akses terhadap teknologi bersih, atau mendidik klien mereka tentang praktik bisnis ramah lingkungan. Karena mereka menyeimbangkan kinerja sosial dan keuangan sekaligus menawarkan layanan keuangan kepada kelompok berpenghasilan rendah, lembaga keuangan mikro sangat penting bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Perdebatan mengenai keuntungan lingkungan hidup dari keuangan mikro meningkat ketika industri semakin menekankan tanggung jawab sosial, etika, dan lingkungan hidup yang dipicu oleh meningkatnya persaingan, yang pada gilirannya mendorong inovasi dalam lembaga keuangan mikro. Hal ini, serta dorongan sektor keuangan secara keseluruhan untuk mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan (Allet, 2014).

Pelanggan dapat mengurangi ketergantungan mereka pada bahan kertas dan fisik dengan melakukan transaksi online, seperti pembayaran tagihan, yang merupakan inovasi baru yang ramah lingkungan. Selama era digital, teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang dan bahkan menjadi gaya hidup mereka sendiri, termasuk generasi milenial. Perilaku manusia telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, terutama dalam hal mengakses informasi dan berbagai fungsi layanan elektronik. Selain itu, industri perbankan dapat memanfaatkan peluang untuk berkembang menjadi sektor yang kuat dan berkontribusi di dalam dan luar negeri di era keuangan digital saat ini. Menurut Durani (2023), industri perbankan memanfaatkan peluang yang berbeda dengan mengembangkan produk baru untuk menyediakan berbagai pilihan dan memperluas jangkauannya ke masyarakat. Inovasi yang ada dapat meningkatkan kualitas pelayanan *microfinance*. Suatu organisasi atau perusahaan sangat bergantung pada kualitas pelayanan yang mereka berikan untuk menjadi lebih kompetitif, berkembang, dan berkembang, dan merupakan faktor penting dalam menentukan kepuasan pelanggan (Mehilda dan Hendarsyah, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Terra Saptina Maulani (2015), *Green banking* adalah salah satu inovasi perbankan terbaru. Layanan perbankan yang dimaksud termasuk mengurangi penggunaan kertas dan energi melalui perbankan online, sistem

tagihan, dan proses pendaftaran pelanggan. Selain itu, memperhatikan lingkungan yang berkelanjutan dapat meningkatkan reputasi merek perbankan. Lina Fatinah (2021) melihat dari perspektif teoritis dan historis tentang inovasi produk lembaga keuangan syariah. Studi ini melihat bagaimana lembaga keuangan syariah di Indonesia, termasuk perbankan, telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Ini tidak lepas dari peraturan lembaga keuangan syariah yang mendukung inovasi dan pengembangan produk. Susanto (2015) juga memberikan penjelasan tentang bagaimana layanan keuangan hijau lebih ramah lingkungan. Suryaman et al. (2016) menyatakan bahwa ide tentang perbankan hijau menunjukkan bagaimana fungsi perbankan Indonesia diatur oleh Pasal 3 UU No. 7 Tahun 1992. Selain itu, pengembangan teknologi informasi, seperti pembuatan layanan *e-channel*, dan penerapan kebijakan perbankan hijau yang mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum memberikan dana untuk CSR. Mieke Suharni (2008) melakukan penelitian tentang persepsi pelanggan terhadap penggunaan layanan bank elektronik sistem Bank Mandiri yang dimulai pada akhir tahun 2005. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelanggan tentang Beberapa manfaat yang diharapkan dari penerapan *e-banking* di Bank Mandiri berbeda. Karena latar belakangnya yang penting, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan penerapan inovasi *green banking* pada layanan digital *microfinance*. Hasilnya, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penerapan inovasi *green banking* pada layanan *digital microfinance*.

KAJIAN LITERATUR

Inovasi

Inovasi adalah suatu proses menghasilkan ide, mengembangkan inovasi, dan memperkenalkan produk, proses, atau layanan baru kepada masyarakat. Selain itu, inovasi mengacu pada gagasan-gagasan baru, produk-produk baru yang beredar namun oleh mayoritas penduduk di suatu wilayah tertentu belum ada penerapan. Ini merupakan wadah dan dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk mendorong perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Kegiatan inovasi tersebut merupakan kegiatan yang meningkatkan nilai dan keunggulan saat ini. Kemungkinan yang dapat diimplementasikan yaitu mewujudkan pengembangan lain dari suatu jasa atau produk yang sudah ada dipasar, atau memunculkan produk jasa yang dapat membuat kemungkinan adanya pasar (Suhaeni, 2018).

Penginovasian produk adalah implementasi praktis suatu ide menjadi suatu proses baru. Sebuah inovasi datang dari perseorangan, perusahaan dan lain sebagainya. Selain itu definisi inovasi yaitu dapat sebagai perubahan yang berkembang dan peningkatan aktual dari awal penemuan menjadi teknologi atau produk yang digunakan. Selain itu, inovasi produk adalah dianggap sebagai sesuatu yang baru dari suatu barang dan jasa (Rasyid & Indah, 2018). Inovasi layanan di sisi lain adalah ide baru untuk layanan yang sudah ada yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan menjadikannya lebih cepat dan efisien. Menurut Kian dalam (Apriyanti et al., 2018) pengembangan inovasi produk keuangan mikro harus memenuhi standar internasional dan terkait dengan perumusan strategi pengembangan keuangan mikro. Orientasi ini berlaku khususnya pada desain produk dan juga harus disesuaikan dengan kualitas produk, jumlah staf dan cakupan jaringan kantor

keuangan mikro. Pengembangan produk setelah kodifikasi memfasilitasi pengembangan produk baru dengan memungkinkan terfokusnya peredaran alat produk sesuai yang telah ditetapkan pada kodifikasi. Hal ini juga dimungkinkan sebab pengembangan model tidak memerlukan persetujuan spesifik OJK, dan mengharuskan pelaksanaannya dilaporkan ke OJK. Apabila bank akan melakukan perkembangan tetapi produk belum terkodifikasi, bank diharuskan mendapat izin OJK untuk pengembangan produk tersebut.

Layanan Digital Banking

Layanan perbankan digital adalah pelayanan pada perbankan menggunakan kecanggihan media yang memaksimalkan pengoprasian pada data nasabah agar nasabah mendapatkan layanan yang lebih cepat, mudah, lebih disesuaikan dengan yang dibutuhkan nasabah, dan dapat dijalankan secara mandiri dengan pertimbangan keamanan (Dan et al., 2022). Dalam pedoman pelaksanaan Digital Branch Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebuah layanan digital diartikan sebagai layanan perbankan atau sarana elektronik atau layanan digital yang dimiliki oleh suatu lembaga yang memungkinkan nasabah memperoleh informasi berkorelasi secara langsung, dan melakukan pendaftaran, melakukan pembukaan rekening, pendaftaran, transaksi dan penutupan rekening. Termasuk memperoleh informasi dan transaksi lain selain produk keuangan mikro, termasuk nasihat keuangan, investasi, transaksi dan kebutuhan nasabah lainnya (Mamun & Ningsih, 2021). Komunikasikan kepada nasabah manfaat transaksi online dan buat mereka tertarik menggunakan perbankan digital. Frontliner berusaha mengetahui kebutuhan pelanggan agar dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan pelanggan, menerima pelayanan yang ramah, dan lebih berempati dalam menangani keluhan. Ramah terhadap nasabah, memberikan pelayanan yang ramah, meneliti kebutuhan nasabah, dan menjelaskan manfaat dan kemudahan yang mereka peroleh dari fasilitas perbankan elektronik (Hana K. F., 2023).

Green Banking

Green Banking merupakan berbagai macam gaya suatu layanan perbankan yang bermanfaat bagi sekeliling. Hal ini memberikan dorongan operasional ramah lingkungan dan meminimalisir jejak karbon operasional suatu lembaga atau bank. Lembaga keuangan, yang merupakan elemen penting dalam pembangunan suatu Negara, dapat meningkatkan tingkat layanannya sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosialnya melalui praktik keuangan ramah lingkungan (Jou et al., 2022). Secara spesifik, *green banking* adalah ketika fokus sebuah perusahaan tidak hanya pada tanggung jawab finansial, lingkungan hidup dan ruang angkasa (bumi), namun juga meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas lokal (masyarakat) (Syariah et al., 2018).

Penguatan kemampuan pengelolaan risiko bank, terkhusus di bidang kehidupan lingkungan, yaitu efisiensi energi, energi terbarukan, pertanian organik, transportasi yang ramah akan lingkungan, dan lain-lain adalah prinsip dari pada *green banking* (Anggraini et al., 2022). Ada beberapa manfaat penerapan *green banking* yang dilakukan bank. Pertama, membuka wawasan kepada semua orang yang memiliki usaha tentang bagaimana berartinya praktik usaha yang ramah terhadap lingkungan. Kedua, bank tersebut telah mengembangkan peraturan pembiayaan untuk kegiatan bisnis ramah lingkungan, yang akan mendorong

pengusaha mengubah operasionalnya menjadi lebih ramah lingkungan. Ketiga, green banking bersifat paperless karena seluruh transaksi diproses melalui online banking. Upaya untuk memperkenalkan perbankan ramah lingkungan mencakup bank yang mengurangi pengkonsumsian kertas dan beralih ke transaksi online seperti *internet banking*, *SMS banking*, dan ATM untuk mendorong *paperless* (Yusuf et al., 2023).

Microfinance

Keuangan mikro atau *microfinance* adalah suatu bentuk pinjaman pribadi, pinjaman kelompok, perjanjian sewa mikro, kredit mikro atau bantuan tunai untuk membantu otoritas local dalam memperluas operasi mereka dan menangani keadaan darurat yang luar biasa adalah layanan keuangan yang diberikan kepada komunitas kelas menengah (Yohanes Mamuko et al., 2022). Tujuan dari program ini adalah untuk mendukung masyarakat yang ingin melakukan bisnis yang lebih baik di daerah tempat mereka tinggal, tanpa mempengaruhi pekerjaan mereka. Pembiayaan mikro menargetkan rumah tangga berpendapatan rendah dan menjamin akses terhadap layanan keuangan terjangkau yang disediakan oleh pengecer untuk membiayai kegiatan yang menghasilkan pendapatan, membangun kekayaan, menstabilkan konsumsi, dan melindungi terhadap risiko. Keuangan mikro mencakup layanan keuangan dan non-keuangan. Layanan keuangan mikro mencakup layanan seperti pinjaman mikro, tabungan mikro, dan produk asuransi mikro. Sebaliknya, layanan keuangan mikro non-keuangan menyediakan layanan medis, program keterampilan dan pelatihan, kegiatan pemasaran dan manajemen, pendidikan, pembangunan kepercayaan diri, dan pengembangan bisnis (Nik Muhammad Azmi & Mohd Thas Thaker, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Adlini et al., 2022) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif melibatkan keselarasan antara apa yang tercatat sebagai data dan kenyataan yang terjadi di lingkungan penelitian. Membuat informasi dalam bentuk kata-kata, baik melalui ucapan maupun tulisan. Data pada penelitian ini didapatkan dengan melalui penelusuran pustaka. Metode penelusuran pustaka (*library research*) adalah suatu metode yang melibatkan analisis data dan kutipan referensi guna menampilkan hasil penelitian, diringkas untuk memperoleh informasi menyeluruh, lalu diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman guna menyusun kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuangan mikro juga disebut sebagai *microfinance* merupakan inisiatif yang melibatkan lembaga keuangan khusus dalam menyediakan layanan keuangan mikro untuk mendukung pengembangan dan kelangsungan usaha bagi masyarakat kurang mampu di suatu wilayah atau negara melalui pemberian pinjaman lunak. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada individu yang berminat meningkatkan usaha mereka di masyarakat tempat tinggal mereka tanpa menimbulkan risiko negatif akibat pekerjaan mereka. Selama beberapa dekade terakhir, keuangan mikro telah mencapai kemajuan pesat dalam potensi mewujudkan tujuan ganda yaitu kelayakan finansial dan dampak sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, beberapa praktisi dari industri keuangan mikro mulai menegaskan bahwa *microfinance* harus memperluas layanan mereka lebih jauh seiring dengan

tujuan ganda ini untuk mengatasi kelestarian lingkungan. Penerapan keuangan mikro tidak hanya bertujuan untuk mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan sosial, namun juga kelestarian lingkungan.

Permasalahan lingkungan salah satunya adalah pemanasan global yang disebabkan perubahan iklim mempunyai dampak negative yang signifikan terhadap kehidupan manusia di bumi, bencana alam yang bisa jadi akibat dampak perubahan iklim ternyata terjadi di berbagai negara di dunia. Dampak terbesar bila ditutupi oleh sistem alam: mencakup fenomena cuaca ekstrem seperti hujan deras, badai dengan intensitas yang lebih kuat, serta gelombang panas. Selain itu, pelelehan es di kutub dapat menyebabkan peningkatan permukaan air laut yang mengancam masyarakat, ekosistem, dan wilayah pesisir kota, juga memiliki dampak luas terhadap pengasaman laut yang memengaruhi spesies laut, termasuk terumbu karang. Meski demikian, yang paling berbahaya, menurut para ilmuwan, adalah dampak ketakutannya terhadap kehidupan manusia. seperti kesehatan, rumah, dan makanan yang disebabkan oleh peningkatan suhu (Nugroho et al., 2017).

Dampak perubahan iklim, polusi, limbah, dan permasalahan lingkungan lainnya harus menjadi bagian dari pendekatan jangka panjang bagi dunia usaha, organisasi, dan institusi agar pertumbuhan ekonomi dapat berkelanjutan. Mengikuti logika pembangunan yang sama, lembaga keuangan mikro berfokus pada keuangan mikro yang ramah lingkungan. Kemudian sebuah konsep baru muncul: yaitu 'keuangan mikro ramah lingkungan', sebuah keuangan mikro yang akan mengintegrasikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dalam seluruh operasinya dan mendorong praktik-praktik ramah lingkungan. Wacana seputar garis bawah lingkungan hidup keuangan mikro muncul dalam konteks dimana meningkatnya persaingan memerlukan inovasi dalam lembaga keuangan mikro dimana terdapat kontroversi mengenai dampak keuangan mikro memberikan tekanan lebih besar terhadap tanggung jawab sosial, etika dan lingkungan dari industri tersebut dan di mana seluruh industry keuangan didorong untuk menuju praktik yang lebih berkelanjutan.

Ada beberapa alasan mengapa *microfinance* menjadi relevan terhadap lingkungan. Pertama, memperhatikan lingkungan menjadi krusial dalam meningkatkan standar hidup serta kualitas hidup kelompok masyarakat yang kurang mampu. Kedua, transformasi dan keterkaitan antara teknologi berwawasan hijau adalah kombinasi ideal untuk mewujudkan kehidupan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup. Ketiga, *Microfinance* adalah bentuk investasi yang terdesentralisasi sepenuhnya, sejalan dengan pendekatan desentralisasi dalam produksi yang ramah lingkungan. Namun demikian, masih banyak *microfinance* yang belum menerapkan inovasi *green banking* pada layanan mereka, lalu ada juga yang sudah mengajukan tetapi layanannya belum berjalan, dan sebagian ada yang sudah menerapkan inovasi *green banking* pada layanan microfinan-nya. Salah satu *microfinance* yang sudah menerapkan inovasi *green banking* salah satunya adalah KSPPS BMT Damai Amanah Sejahtera. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro syariah yang menghimpun serta mengalokasikan dana dari dan ke anggota atau komunitas, dengan prinsip syariah sebagai landasan, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip sosialnya dalam upaya mencapai keuntungan (Riyadi & Akhmadi, 2022). BMT Damai Amanah Sejahtera adalah

entitas keuangan syariah yang berstatus hukum sebagai Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS).

Inovasi *green banking* pada KSPPS BMT DAS yang dapat diimplementasikan secara efisien yaitu melalui penggunaan teknologi. Koperasi ini menjadi pionir di Purbalingga dengan mengadopsi kemajuan digital dimana mereka memanfaatkan informasi teknologi melalui sistem pembaruan layanan digital, tujuan utamanya adalah untuk mempermudah anggota dalam mendapatkan informasi dan melakukan transaksi keuangan. Di era digital, teknologi telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga menjadi gaya hidup banyak orang termasuk generasi milenial. Kemajuan teknologi telah secara signifikan mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan berbagai informasi dan layanan elektronik. Fasilitas yang disediakan telah beralih dari yang konvensional ke teknologi, sejalan dengan inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengadopsi ekonomi hijau. Hal ini dilakukan untuk penghematan Sumber Daya Alam yang tidak bisa diperbarui dengan meminimalkan penggunaan peralatan serta mengurangi penggunaan bahan kimia yang berpotensi menciptakan polusi, sehingga upaya penghijauan dapat berjalan lebih efektif (Latifah, 2023). Inovasi dalam penggunaan teknologi ini adalah adanya DAS dompet digital. Aplikasi DAS dompet digital berfungsi sebagai tempat untuk anggota yang menyimpan dana di KSPPS BMT DAS. Aplikasi ini memungkinkan KSPPS BMT DAS untuk meningkatkan perkembangan produknya di era digital saat ini dan juga aplikasi ini dapat memberikan kemudahan bagi setiap anggota untuk melakukan transaksi tanpa harus berkunjung ke kantor.

Fitur dan Evaluasi Aplikasi DAS Dompet Digital

Dalam aplikasi DAS Dompet Digital telah tersedia berbagai fitur yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anggota KSPPS BMT DAS. Fitur tagihan berfungsi bagi para anggota yang ingin mengecek tagihan yang mereka miliki, sementara fitur buka rekening memungkinkan para anggota untuk membuka rekening dengan berbagai macam produk yang telah disediakan pada aplikasi. Selain itu, terdapat fitur buletin yang berfungsi bagi para anggota yang ingin mengakses informasi terkait KSPPS BMT DAS, serta fitur loker untuk menginformasikan lowongan pekerjaan yang ada di KSPPS BMT DAS.

Aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur lelang yang berfungsi bagi para anggota yang sedang mencari informasi lelang yang terdapat pada KSPPS BMT DAS, dan fitur pembiayaan bagi setiap anggota yang ingin mengajukan pembiayaan. Fitur produk memberikan informasi lengkap tentang produk yang tersedia di KSPPS BMT DAS, yang terdiri dari produk pembiayaan dan simpanan. Pada produk pembiayaan tersedia berbagai pilihan seperti pembiayaan investasi, pembiayaan multi jasa, pembiayaan dana talangan, pembiayaan modal kerja, pembiayaan konsumtif, Dahsyat atau dana syariah cepat, pembiayaan kendaraan bermotor, dan pembiayaan LPDB UMKM. Sementara pada produk simpanan antara lain simpanan amanah, simpanan damai, simpanan idul fitri, simpanan idul adha, dan simpanan pendidikan.

Fitur kontak berfungsi untuk memudahkan setiap orang yang ingin mendatangi kantor KSPPS BMT DAS, selain itu juga terdapat nomor telepon yang bisa dihubungi. Fitur top up memungkinkan setiap anggota untuk melakukan berbagai macam transaksi seperti

pembayaran listrik, air, pulsa, asuransi BPJS, internet, zakat dan e-money. Aplikasi DAS Dompot Digital memiliki beberapa kelebihan yang memberikan manfaat signifikan bagi penggunaannya. Aplikasi ini memudahkan anggota dalam bertransaksi baik berupa pembiayaan maupun simpanan, dapat dijangkau dengan mudah kapan pun dan di mana pun. Selain itu, aplikasi ini memudahkan anggota dalam setiap pembayaran kebutuhan bulanan seperti listrik, air, BPJS, internet, zakat, dan lain-lain, serta memudahkan dalam pengecekan tagihan.

Namun demikian, aplikasi DAS Dompot Digital juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Masih terdapat fitur yang tidak dapat diakses dengan baik, dan tidak semua anggota bisa menggunakannya karena masih banyak anggota yang belum paham teknologi serta kurang memahami penggunaan aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan perbaikan sistem untuk meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan aplikasi bagi seluruh anggota.

Sebagai solusi permasalahan lingkungan, microfinance mempunyai potensi untuk menciptakan infrastruktur ramah lingkungan dengan menggabungkan praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan laptop, komputer desktop, dan bangunan ramah lingkungan yang bertanggung jawab, untuk terpenuhinya harapan pelanggan. Para pelanggan berharap bahwa lembaga keuangan mereka bisa mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan guna meningkatkan efisiensi energi serta optimalisasi penggunaan sumber daya. Penerapan Aplikasi DAS Dompot Digital merupakan upaya ramah lingkungan dengan menggunakan perangkat yang hemat daya, sehingga dapat mengurangi jejak karbon dan mendukung inisiatif keuangan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Keuangan mikro juga disebut sebagai microfinance merupakan inisiatif yang melibatkan lembaga keuangan khusus dalam menyediakan layanan keuangan mikro untuk mendukung pengembangan dan kelangsungan usaha bagi masyarakat kurang mampu di suatu wilayah atau negara melalui pemberian pinjaman lunak. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, beberapa praktisi dari industri keuangan mikro mulai menegaskan bahwa microfinance harus memperluas layanan mereka lebih jauh seiring dengan tujuan ganda ini untuk mengatasi kelestarian lingkungan. Kemudian sebuah konsep baru muncul: yaitu keuangan mikro ramah lingkungan, sebuah keuangan mikro yang akan mengintegrasikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan dalam seluruh operasinya dan mendorong praktik-praktik ramah lingkungan. Salah satu cara efisien untuk menerapkan inovasi green banking pada microfinance adalah dengan memanfaatkan teknologi. Inovasi dalam penggunaan teknologi ini adalah adanya aplikasi dompet digital yang sudah dilakukan sebagian microfinance. Aplikasi dompet digital berfungsi sebagai tempat untuk anggota yang menyimpan dana di lembaga keuangan mikro. Dengan kehadiran aplikasi ini membuat microfinance dapat mengembangkan produknya di era serba digital ini dan juga aplikasi ini dapat memberikan kemudahan untuk melakukan transaksi tanpa harus berkunjung ke kantor. Dalam aplikasi dompet digital tersebut juga sudah terdapat beberapa fitur diantaranya: tagihan, buku rekening, pembiayaan, produk, top up, loker, dll. Namun demikian, masih banyak microfinance yang belum menerapkan inovasi green banking pada layanan mereka,

lalu ada juga yang sudah mengajukan tetapi layanannya belum berjalan, dan sebagian ada yang sudah menerapkan inovasi green banking pada layanan microfinan-nya.

REFERENSI

- Abedin, J., & Nimmi, K. (2018). The Nexus between Green Micro-finance & Triple Bottom Line Concept from the Context of a Developing Nation : A Literature Review. *AIUB Journal of Business and Economics*, 15(1), 143–158.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Allet, M. (2014). Why Do Microfinance Institutions Go Green? An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 122(3), 405–424. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1767-2>
- Anggraini, S., Fasa, M. I., & Fachri, A. (2022). Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas. 1(1), 73–88.
- Apriyanti, H. W., Islam, U., & Agung, S. (2018). Model Inovasi Produk Perbankan Syariah di Indonesia Pendahuluan Industri keuangan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang. 9, 83–104.
- Chen, J., Siddik, A. B., Zheng, G. W., Masukujjaman, M., & Bekhzod, S. (2022). The Effect of Green Banking Practices on Banks' Environmental Performance and Green Financing: An Empirical Study. *Energies*, 15(4), 1–22. <https://doi.org/10.3390/en15041292>
- Dan, L., Keuangan, I., Aripin, N. T., Fatwa, N., & Hannase, M. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks. 5, 29–45.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Durani, N. (2023). Impact of Green Banking on Environment : A Synergistic Paradigm Shift in Indian Banking Strategies. 12(July), 981–988. <https://doi.org/10.21275/SR23608091616>
- Hana, K. F. (2023). Branchless Banking: Service Innovation Through Additive Models and Transformational Models at Bank Syariah Indonesia. . *Journal of Islamic Banking and Finance*, 13-28.
- Jou, M., Ban, I., Putri, C. A., Fasa, M. I., & Fachri, A. (2022). Mutanaqishah : Journal of Islamic Banking Inovasi Green Banking pada Layanan Perbankan. 2(2), 69–79.
- Khaer, M., & Anwar, S. (2022). Encouraging Sustainability and Innovation: Green Banking Practices Growing in Indonesia. *EKSYAR : Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 9(2), 173–182.
- Latifah, E. (2023). The Role of Fintech (Financial Technology) in the Mobile Banking-Based Non-Cash Payment System (Actionspay) in Islamic Microfinance Institutions. *Indonesian Journal of Banking and ...*, 1(1), 1–12.
- Mamun, S., & Ningsih, T. H. (2021). Implementasi Strategi Layanan Teknologi Digital Banking dan Service Quality dalam Perspektif Nasabah pada Perbankan Syariah (

Study kasus pada Bank Syariah Mandiri KCP Tomang). 06(02).

- Nik Muhammad Azmi, N. N. I., & Mohd Thas Thaker, M. A. (2020). Literature Survey on Islamic Microfinance. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 23–33.
- Mehilda, S., & Hendarsyah, D. (2021). el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam ISSN : 2579-6208 (Online) Urgensi Kualitas Pelayanan Distribusi Zakat Produktif Terhadap Kepuasan Mustahiq. 9, 114–126.
- Nugroho, L., Utami, W., Akbar, T., & Arafah, W. (2017). The challenges of microfinance institutions in empowering micro and small entrepreneur to implementating green activity. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 7(3), 66–73.
- Rasyid, H. Al, & Indah, A. T. (2018). *Pengaruh Inovasi Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha di Kota Tangerang Selatan. XVI(1).*
- Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kabupaten Banyumas. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i1.6371>
- Suhaeni, T. (2018). *Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung). 4(1), 57–74.*
- Syariah, B. U., Syariah, B. U., Margin, N. P., Parsial, U., Syariah, B. U., Banking, G., & Banks, I. C. (2018). *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan. 3, 86–99.*
- Trisninawati, Mellita, D., & Noviardy, A. (2017). Perspektif Perbankan Di Kota Palembang Dalam Green Microfinance. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Darma Palembang., 1(1), 392–403.*
- Yohanes Mamuko, T., Masruchin, & Krisnaningsih, D. (2022). Implementasi Strategi Customer Relationship Management Pada Industri Financial Technology Microfinance Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 132–139. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).9154](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).9154)
- Yusuf, E. B., Fasa, M. I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2023). *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah Inovasi Layanan Perbankan Syariah Berbasis Teknologi sebagai Wujud Penerapan Green Banking. 7, 34–41.*